BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Awal Mula Keluarga *Broken Home*

Broken home diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Yang dimaksud keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai, (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Dari keluarga yang digambarkan diatas, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salahsuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan *neurotic*.(Willis, 2008:66)

Keadaan rumah tangga yang berantakan dapat membawa pengaruh psikologis buruk bagi perkembangan mental dan pendidikan anak. Karena dasar pribadi anak terutama dibentuk dalam lingkungan keluarga. Jika kehilangan salah satu dari kedua orang tua atau kehilangan keduannya karena meninggal maupun bercerai dan lain-lainnya, menyebabkan anak kehilangan contoh model orang dewasa. Kehilangan kasih sayang, kehilangan pendidik atau pemimbing yang sangat ia butuhkan. Menurut

pendapat umum pada *broken home* ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, di mana terutama perceraian atau perpisahan orang tua memengaruhi perkembangan si anak. Keadaan yang tidak normal bukan hanya terjadi pada broken home, akan tetapi dalam masyarakat modern sering pula terjadi suatu gejala adanya "*broken home* semu" atau quasi *broken home*, yaitu kondisi dimana kedua orang tuanya masing utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) memunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya. Dalam situasi keluarga yang demikian anak muda mengalami frustasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga dapat dengan mudah mendorong anak menjadi delinkuen. (Sudarsono, 2004: 126)

Tim peneliti dari *Newcastle University* mengatakan, "Gadis yang dalam awal tahun hidupnya terpisah dari ibunya, rata-rata menikah dua tahun lebih cepat ketimbang mereka yang berasal dari keluarga harmonis. Sedangkan gadis yang kurang dekat atau harus berjauhan dengan ayahnya, biasanya memulai hidup berumah tangga setahun lebih awal". [1]

Lebih lanjut dipaparkan oleh Marieke van de Rakt melalui hasil penelitiannya bahwa "Setiap tahun seorang anak punya peluang sekitar 1% untuk melakukan sesuatu yang kurang baik. Kalau orang tuanya bercerai, kemungkinan itu meningkat tiga kali lipat. Dengan kata lain, seorang anak punya peluang 3% untuk melakukan sesuatu yang

[1] http://www.metrotvnews.com/metromain/newscat/polkam/2010/11/13/33997/Gadis-dari-Keluarga-Broken-Home-Cenderung Pada Hari Senin Tanggal 17-011-2011 Pukul 08.00 AM

tidak baik, penyebabnya bermacam-macam faktor . Namun yang jelas, suatu perceraian sangat berdampak pada kehidupan sebuah rumah tangga akibat suasana yang tidak tentram, emosi anak-anak sering terganggu". [2]

Dari informasi-informasi tersebut kiranya makin jelas bahwa keharmonisan keluarga mempuyai peranan yang sangat dominan dalam pembentukan kepribadian sang anak. Tetapi kenyataannya kondisi keluarga *broken home* kerap sulit dihindarkan ketika konflik dalam rumah tangga terjadi. Menurut Willis dalam bukunya yang berjudul Konseling Keluarga (*Family Counseling*), adapun konflik yang dapat menyebabkan kondisi broken home diantaranya:

1. Kurangnya atau putus komunikasi di antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu

   Dalam hal ini, faktor kesibukan yang sering menjadi penyebab utama. Ayah dan ibu sibuk bekerja hingga tidak memiliki waktu yang banyak untuk anaknya mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, shalat berjamaah dirumah di mana ayah menjadi imam, sedang anggota menjadi jamaah. Di meja makan dan di tempat shalat berjamaah, banyak hal yang bisa ditanyakan ayah atau ibu kepada anak-anak seperti pelajaran sekolah, teman di sekolah, kesedihan dan kesenangan yang dialami anak. Dan anak-anak akan mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran-pemikirannya tentang kebaikan keluarga, termasuk kritik terhadap orang tua mereka. Namun yang

[2] http://hidayatullah.com/berita/iptek/15014-anak-dari-orangtua-yang-cerai-rawan-berprilaku-kriminal- Pada Hari Senin Tanggal 17-011-2011 Pukul 08.03 AM

sering terjadi adalah orang tua terlalu sibuk dengan urusannya dan tiba di rumah dengan keadaan lelah. Hal tersebut tentu membuat orang tua tidak mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya. lama kelamaan anak-anak menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis, dan memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan-keputusan tertentu yang membahayakan dirinya. (Willis, 2008:14)

Olson berpendapat bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga mengandung beberapa aspek keterampilan yaitu :

a. Aspek keterampilan mendengar atau *listening skills*, yaitu meliputi kemampuan berempati dan mendengar dengan penuh perhatian
b. Aspek keterampilan berbicara atau *speaking skills*, yaitu meliputi berbicara untuk diri sendiri dan tidak untuk berbicara untuk orang lain
c. Keterbukaan diri atau *self disclosure*
d. Aspek kejelasan atau *Clarity*
e. Aspek kontinuitas atau *continuity tracking*, yaitu kemampuan seseorang untuk tetap bertahan dalam suatu topik pembicaraan
f. Aspek respek atau *respect*
g. Aspek hormat atau *regard* [3]

[3]-http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10502105.pdf Pada Hari Senin Tanggal 17-011-2011 Pukul 08.15 AM

2. Sikap egosentrisme

Sikap egosentrisme masing-masing suami isteri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengkaran yang terus menerus. *Egoism* adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan diri sendiri. Yang lebih berbahaya lagi adalah sifat egosentrisme, yaitu sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan seseorang dengan segala cara. Bagi tipe orang seperti ini, orang lain dianggap tidak penting. Dia hanya mementingkan diri sendiri, dan hanya memikirkan bagaimana agar orang lain mau mengikuti apa yang dikehendakinya.

3. Masalah ekonomi

Rumah tangga akan berjalan stabil dan harmonis bila didukung oleh kecukupan dan kebutuhan hidup, segala keperluan dan kebutuhan rumah tangga dapat stabil bila telah terpenuhi keperluan hidup (ekonomi). Membina dan mengayuh bahtera rumah tangga tidak sebatas memodalkan cinta dan kasih sayang namun faktor ekonomi mempunya pengaruh. Sehingga terjadi problema rumah tangga, faktor dominan adalah masalah ekonomi, dimana pihak suami tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga, padahal pemenuhan biaya hidup merupakan hal yang prinsip.

Kestabilan ekonomi atau biaya hidup keluarga tidak bisa diremehkan, atau hanya bersikap pasrah dan menerima apa adanya. Apalagi ia merupakan penunjang dan penentu terwujudnya keluarga sakinah. Tidak sedikit basis gagalnya menciptakan rumah tangga sakinah dan bahkan menjadi retak serta

berantakan dikarenakan kondisi ekonomi dalam rumah tangga tersebut kurang stabil. [4]

Dalam hal ini ada dua penyebab masalah ekonomi, yaitu:

a. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kondisi keluarga *broken home*. Hal ini timbul karena kondisi emosional keluarga yang tidak dewasa dalam menghadapi masalah, dikarenakan bagian dari keluarga tersebut menuntut hal-hal diluar kebutuhan rumah tangga mereka sedangkan suami tidak dapat memenuhi tuntutan dari istri dan anak – anaknya sehingga pertengkaran suami istri terjadi dan timbullah konflik yang menggangu keharmonisan di dalam keluarga tersebut.

b. Gaya hidup

Berbeda dengan keluarga miskin, maka keluarga kaya lebih mengedepankan gaya hidup internasional, serba mewah dan mengikuti mode dunia. Namun gaya hidup tersebut tidak selalu disukai oleh kedua belah pihak. Terkadang tidak semua suami menyukai gaya hidup glamour ataupun sebaliknya. Disinilah awal pertentangan suami istri dan pada akhirnya pertengkaran tersebut dapat menimbulkan krisis dalam keluarga. (Willis, 2008:16)

[4]-http://alianoor.wordpress.com/category/fiqh-sunnah/page/2/ Pada Hari Senin Tanggal 17-011-2011 Pukul 08.30 AM

Howard markman, direktur pusat penelitian perkawinan dan keluarga di universitas Denver, Amerika, berpendapat bahwa uang merupakan masalah nomor satu yang sering dipertengkarkan para pasangan suami istri. Itu berarti setiap keluarga entah kelompok yang berkelimpahan atau yang berpenghasilannya pas-pasan, selalu rawan terhadap perselisihan gara-gara uang.[5]

4. Masalah kesibukan

Kesibukan yang dimaksud adalah terfokusnya suami istri dalam pencarian materi yaitu harta dan uang. (Willis, 2008:18) Setiap pasangan mulai mempunyai kesibukan masing-masing, berupa pekerjaan yang seakan-akan tidak ada habisnya. Hampir keseluruhan energi dihabiskan ditempat kerja. Hampir separuh waktu dihabiskan diluar jam keluarga dan kelelahan setiba dirumah juga digunakan untuk beristirahat sehingga perhatian terhadap keluarga menjadi berkurang.

5. Masalah pendidikan

Masalah pendidikan merupakan penyebab terjadinya krisis dalam keluarga. Jika kedua belah pihak memiliki pendidikan yang memadai, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami-istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami dan mengatasi liku-liku keluarga, karena itu yang sering terjadi adalah saling

[5] http://www.sekolahkehidupan.com/new/index.php?option=com_content&task=view&id=403&Itemid=51 Pada Hari Senin Tanggal 17-011-2011 Pukul 08.40 AM

menyalahkan bila terjadi persoalan dalam keluarga. Terkadang konflik akan sulit diselesaikan apabila masing- masing dari komponen keluarga memiliki pengetahuan yang minim mengenai cara bagaimana menjaga hubungan dengan baik dalam sebuah keluarga.

6. Masalah perselingkuhan

   Pada dasarnya, perkawinan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh suami dan istri. Oleh karena itu, dalam perkawinan mereka mempunyai tujuan yaitu membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal. Keluarga dikatakan bahagia apabila dalam keluarga itu tidak terjadi konflik terus menerus atau ketegangan-ketegangan yang dapat menimbulkan pertengkaran-pertengkaran, sehingga keluarga berjalan "*smooth*" tanpa goncangan-goncangan yang berarti (*free from quarelling*). [6]

7. Jauh dari agama

   Agama merupakan pondasi yang dapat mengontrol perilaku seseorang. Dengan berpegang teguh pada agama, maka orang tersebut dapat mebedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Tetapi sebaliknya, apabila individu-individu di dalam sebuah keluarga jauh dari agama, maka hal-hal negatif akan lebih rawan terjadi. Misalnya saja kekerasan dalam rumah tangga.

---

[6] http://erwinarianto.multiply.com/journal?&page_start=60 Pada Hari Senin Tanggal 17-011-2011 Pukul 08.50 AM

Disamping itu, penyebab lain timbulnya keluarga yang broken home antara lain:

1. Orang tua yang bercerai

   Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama telah goyah dan tidak mampu menompang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan demikian hubungan suami istri antara suami istri tersebut makin lama makin renggang, masing-masing atau salah satu membuat jarak sedemikian rupa sehingga komunikasi terputus sama sekali. Hubungan itu menunjukan situas keterasingan dan keterpisahan yang makin melebar dan menjauh ke dalam dunianya sendiri. jadi ada pergeseran arti dan fungsi sehingga masing-masing merasa serba asing tanpa ada rasa kebertautan yang intim lagi.

2. Kebudayaan bisu dalam keluarga

   Kebudayaan bisu ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Problem yang muncul dalam kebudayaan bisu tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin. Problem tersebut tidak akan bertambah berat jika kebudayaan bisu terjadi diantara orang yang tidak saling mengenal dan dalam situasi yang perjumpaan yang sifatnya sementara saja. Keluarga yang tanpa dialog dan komunikasi akan menumpukkan rasa frustasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak. Bila orang tua tidak memberikan kesempatan dialog dan

komunikasi dalam arti yang sungguh yaitu bukan basa basi atau sekedar bicara pada hal-hal yang perlu atau penting saja; anak-anak tidak mungkin mau mempercayakan masalah-masalahnya dan membuka diri. Mereka lebih baik berdiam diri saja. Situasi kebudayaan bisu ini akan mampu mematikan kehidupan itu sendiri dan pada sisi yang sama dialog mempunyai peranan yang sangat penting. Kenakalan remaja dapat berakar pada kurangnya dialog dalam masa kanak-kanak dan masa berikutnya, karena orangtua terlalu menyibukkan diri sedangkan kebutuhan yang lebih mendasar yaitu cinta kasih diabaikan. Akibatnya anak menjadi terlantar dalam kesendirian dan kebisuannya. Ternyata perhatian orangtua dengan memberikan kesenangan materiil belum mampu menyentuh kemanusiaan anak.

3. Perang dingin dalam keluarga

Dapat dikatakan perang dingin adalah lebih berat dari pada kebudayaan bisu. Sebab dalam perang dingin selain kurang terciptanya dialog juga disisipi oleh rasa perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Awal perang dingin dapat disebabkan karena suami mau memenangkan pendapat dan pendiriannya sendiri, sedangkan istri hanya mempertahankan keinginan dan kehendaknya sendiri. Suasana perang dingin dapat menimbulkan :

a. Rasa takut dan cemas pada anak-anak
b. Anak-anak menjadi tidak betah dirumah sebab merasa tertekan dan bingung serta tegang

c. Anak-anak menjadi tertutup dan tidak dapat mendiskusikan masalah yang dialami

d. Semangat belajar dan konsentrasi mereka menjadi lemah

e. Anak-anak berusaha mencari kompensasi semu

4. Kekerasan dalam rumah tangga

Kekerasan dalam rumah tangga dapat dipicu oleh banyak faktor. Diantaranya ada faktor ekonomi, pendidikan yang rendah, cemburu dan bisa juga disebabkan adanya salah satu orang tua dari kedua belah pihak, yang ikut ambil andil dalam sebuah rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga yang disebabkan faktor ekonomi, bisa digambarkan misalnya minimnya penghasilan suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga juga bisa disebabkan tidak adanya rasa cinta pada diri seorang suami kepada istrinya, karena mungkin perkawinan mereka terjadi dengan adanya perjodohan diantara mereka tanpa didasari dengan rasa cinta terlebih dahulu. Pada akhirnya hal tersebut membuat suami sering bersikap kasar dan ringan tangan. Untuk menghadapi situasi yang seperti ini, istri butuh kesabaran yang sangat amat besar.[7]

[7] http://vhaniela.multiply.com/journal/item/22/brokenhome-----pelajaran_paling_berharga----- Pada Hari Senin Tanggal 17-011-2011 Pukul 08.50 AM